

MOTIF DI “BATIK BAYU MUKTI” KABUPATEN NGANJUK

Retno Ariningtyas

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Ariningtyasretno8@gmail.com

Dra. Nunuk Giari M., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Noen.giari@gmail.com

Abstrak

Batik Bayu Mukti berdiri pada tahun 2012 didirikan oleh bapak Bayu beserta istrinya ibu Ristiani yang bermula dari ketertarikan mempelajari membuat batik tulis. Kemudian mengikuti UKM di Kabupaten Nganjuk, Merupakan *home industry* yang sudah banyak memproduksi motif khas daerah sampai saat ini.

Rumusan masalah penelitian meliputi : 1) Bagaimana Konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk?. 2) Bagaimana Perwujudan Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk?. Adapun Tujuannya 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan Motif di “Batik Bayu Mukti”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dengan pemilik dilengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan cara peneliti menanyakan kembali dengan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui analisis data. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pembuatan motif pada dasarnya terinspirasi dari bentuk flora, fauna, figur manusia, dan lingkungan alam seperti daun pisang, daun jati, pohon bambu, bawang merah, daun bawang merah, bunga teratai, bebek, pohon mangga, padi, daun tribus.

Berdasarkan hasil observasi terdapat 12 motif yang dibuat dengan mengambil konsep dari potensi wilayah yang ada di Nganjuk seperti obyek wisata, prasasti Anjuk Ladang, hasil bumi dan kebudayaan, diantaranya Motif Stupa Bambu, Stupa Buah Naga, Pohon Wijaya Kusuma, Tribus (*ron semi*), Bawang Merah, Trimuka, Roro Kuning, Tari Salepuk, Panorama Alam Bumi Anjuk Ladang, Air Terjun Sedudo, Candi Lor dan Sekar Teratai. Perwujudan yang di buat mempunyai makna tersendiri.

Kata Kunci: Motif di Batik Bayu Mukti, Konsep, Perwujudan

Abstract

Batik Bayu Mukti was build in 2012 by Mr. Bayu Mukti and his wife, Mrs. Ristiani. It began when they joined the UKM in Nganjuk regency and they were interested to learn how to make batik tulis. was home industry which has produced lots of motives till this time. The research question of this study are : 1) How is the concept of motives in “Batik Bayu Mukti” Nganjuk regency?. 2) How is the incarnate of motives in “Batik Bayu Mukti” Nganjuk regency?. The objectives of study are : 1) To describe concept motives in “Batik Bayu Mukti” Nganjuk regency. 2) To describe the incarnate of motives in “Batik Bayu Mukti”.

This study used qualitative descriptive as the research method and the data collection was gotten through observation and interview with the owner of .This research is equipped with literature study papers and documentation from the research. In order to get valid data, the researcher did the data triangulation. Source data obtained from the interview results matched the way the researchers asked again with the same questions for different sources.

Based on the data that has been analyzed, the researcher concludes that motives in “Batik Bayu Mukti” basically is inspired by the shape of flora, fauna and nature environment such as banana leaf, teak leaf, bamboo tree, onion, garlic leaf, lotus flower, duck, mango tree, rice and tribus leaf.

Based on the result, there were 12 motives made by taking the concept from region potential in Nganjuk such as tourist destination, motives in “Batik Bayu Mukti” epigraph, land product and culture. They are Stupa Bambu motives, Stupa Buah Naga, Wijaya Kusuma tree, Tribus (*ron semi*), onion, Trimuka, Roro Kuning, Salepuk dance, natural panorama of Bumi Anjuk Ladang, Sedudo waterfall, Candi Lor and Sekar Teratai. The incarnate of motives has its own meaning and philosophy.

Key Word: Motif di Batik Bayu Mukti, Concept, Embodiement

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan sebuah Kabupaten di Propinsi Jawa Timur, Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di Utara, Kabupaten Jombang di Timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung di Selatan, serta Kabupaten Madiun di Barat yang terletak belakang gunung wilis. Selain terkenal kaya obyek wisata air terjun sedudo, Nganjuk juga dikenal memiliki tempat kerajinan, diantaranya gerabah, olahan kayu, anyaman bambu, manik-manik, gamelan, dan batik. Kabupaten Nganjuk memiliki potensi di bidang batik sama seperti Kabupaten lainnya. Setiap corak seni batik memiliki ciri khas masing-masing, perbedaan tersebut merupakan kekayaan budaya Indonesia. Motif batik akan cenderung berdasarkan kultur budaya di setiap daerah.

Tempat produksi batik yang dikelola langsung oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk yaitu *showroom* milik Dekranasda. Disini diproduksi motif Bunga Pudak Sategal, Pecelan, Bulu Merak, Buah duku, Bunga Azalia, Sunduk Sate, dan Anjuk Ladang.

Motif Anjuk Ladang merupakan motif khas Nganjuk yang hingga saat ini diminati oleh masyarakat. Tercetusnya ide pembuatan motif Anjuk Ladang ini berawal dari kepedulian ketua tim penggerak PKK/ketua Dekranasda Ibu Ita Triwibawati (50thn). Kecintaannya pada produksi dalam negeri serta keinginan melestarikan sejarah, sebagai istri Bupati Ibu Ita menginginkan Nganjuk memiliki motif batik khas daerah yang bertujuan untuk melestarikan budaya asli milik Indonesia khususnya yang berada di daerah Nganjuk. Hal ini juga bisa menjadi sarana pengenalan budaya.

Di Kabupaten Nganjuk terdapat tiga perajin batik. Pertama “Batik Kirani” terletak di Bulu Putren Sukomoro Nganjuk, kedua “Batik Nusantara Indah” dikelola oleh Ibu Sri Suwarsih terletak di Perumnas Candirejo Nganjuk, dan ketiga “Batik Bayu Mukti” dikelola oleh Ibu Ristiani (33thn) yang terletak di JL Lurah S Kartoprawiro Kabupaten Nganjuk. Dari ketiga perajin batik tersebut peneliti memilih “Batik Bayu Mukti” sebagai tempat penelitian karena masih produksi berkembang sampai sekarang, dibanding dengan tempat perajin lain sudah beberapa kali terpilih menjadi perwakilan Kabupaten untuk mengikuti lomba motif khas daerah dan pernah mendapatkan berbagai penghargaan terkait pembuatan motif khas Nganjuk, Diantaranya pernah mengikuti Pemberdayaan UKM Industri Kreatif bidang Cenderamata, lomba desain motif batik kategori umum dan mendapatkan juara dua di Universitas Negeri Surabaya, lomba motif batik khas daerah se-karasidenan Kediri, lomba motif khas Nganjuk acara Dekranasda se-Jawa Timur di Grand City mendapat juara dua.

Menurut ibu Ristiani (33thn) (wawancara 15 Februari 2018) motif khas Nganjuk pertama kali dibuat adalah motif yang menggambarkan prasasti Anjuk Ladang. Motif tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi ciri khas motif sampai sekarang. “Batik Bayu Mukti” juga sudah membuat motif terbaru yang diambil dari budaya, potensi wilayah yang ada di Kabupaten Nganjuk. Beliau berniat melestarikan dan mengembangkan warisan budaya membatik, khususnya di Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dilaksanakan penelitian dengan judul Motif di “Batik Bayu Mukti” dengan harapan kedepannya batik khas Nganjuk bisa lebih berkembang dan dikenal masyarakat dalam maupun luar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimana Konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk ?
- Bagaimana Perwujudan Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk ?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut.

- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk.
- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Perwujudan Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang, yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2008:6).

Data deskriptif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka artinya hasil penelitian dilakukan apa adanya atau seperti keadaan sebenarnya. Laporan akan berisi kesimpulan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Dalam hasil penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan keadaan dan kejadian yang sebenarnya tentang konsep berupa sumber ide penciptaan, pewarna yang digunakan, dan perwujudan Motif berupa struktur motif (motif utama, tambahan, *isen-isen*) dan makna motif yang dibuat.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kediaman Ibu Ristiani (33thn) di “Batik Bayu Mukti” JL.Lurah S. Kartoprawiro Kacangan, Berbek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Sumber data

Dalam setiap penelitian, data merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, oleh karena itu diperlukan sumber data. Sumber data utama di dapatkan dari produk Motif di “Batik Bayu Mukti”. Terutama konsep dan perwujudan Motif. Perwujudan motif diuraikan satu persatu, mengingat pada setiap karya yang di buat tersusun bentuk-bentuk dasar yaitu berupa gambar motif utama, tambahan, dan *isen-isen*. Sumber data penunjang dalam penelitian ini (Moleong, 2006:157) adalah foto dan sumber data tertulis. Sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian berupa : foto, record, data/arsip dan catatan lapangan. Foto yang dimaksud dalam penelitian adalah foto karya. Catatan lapangan yang dimaksud berupa piagam/sertifikat, hasil catatan peneliti dari hasil wawancara tentang karya yang didapat oleh peneliti sebagai hasil pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui langkah yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfungsi untuk mempermudah peneliti memperoleh data (Sugiyono, 2011:318).

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung tanpa pelantara terhadap objek yang diteliti. Peneliti datang ke kediaman ibu Ristiani (33thn) di JL Lurah S Kartoprawiro Kabupaten Nganjuk pada 20 Juli 2018, guna mengobservasi kain batik hasil produksi, kemudian menanyakan kepada pemilik sekaligus desaigner terkait konsep dan perwujudan motif. Pelaksanaan observasi dilaksanakan secara sistematis agar hasil yang diteliti sesuai dengan keadaan di lapangan secara apa adanya tanpa rekayasa. Peneliti mencatat setiap informasi yang diperoleh dari informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pertanyaan khususnya berkenan dengan rumusan masalah tentang konsep dan perwujudan Motif. Adapun informannya yaitu ibu Ristiani (33thn) dan bapak Bayu (41thn) selaku pemilik Batik Bayu Mukti dan Tutik (19thn) salah satu karyawan. Pada wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang di perlukan untuk diajukan kepada informan, sehingga proses wawancara dapat dikondisikan diharapkan pertanyaan yang diberikan pada responden melalui wawancara terstruktur ini tidak keluar dari pertanyaan yang tersusun sebelumnya yaitu meliputi

konsep dan perwujudan motif. Melalui wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan yang diberikan kepada responden secara spontan tentang hal terkait konsep yaitu, sumber inspirasi, perwarna yang digunakan. Perwujudan yaitu bagaimana struktur motifnya seperti motif utama, tambahan, *isen-isen* dan makna yang sebelumnya belum ada pada daftar pertanyaan terstruktur.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan mendokumentasikan data Motif. Dan diperoleh peneliti ke dalam bentuk visual yang berupa foto karya batik yaitu foto ragam Motif, foto piagam dan piala penghargaan.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dari hasil membaca, mempelajari, dan menyusun secara keseluruhan data yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang Motif di “Batik Bayu Mukti” hasil data wawancara dan foto kain dipelajari dan dipahami keseluruhannya kemudian dimasukkan pada susunan hasil penelitian. Kemudian peneliti mencatat tiap Motif sesuai dengan kategori motifnya dan diberi keterangan seperti nama motif, perwujudan, konsep.

Tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut : Pertama, reduksi data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya yakni konsep dan perwujudan. Kemudian data dipilih sesuai dengan data yang diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam penelitian ini berfokus pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian akan disajikan berupa teks naratif untuk menjelaskan konsep dan perwujudan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:341) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan mencakup konsep dan perwujudan.

Validasi Data

Agar Validasi data dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan triangulasi. Dalam penelitian triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan cara peneliti menanyakan kembali dengan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan ibu Ristiani (33thn), bapak Bayu (41thn) selaku pemilik “Batik Bayu Mukti” dan Tutik (19thn) salah satu Karyawan. Selain itu, peneliti juga mengecek data dengan cara melihat dokumentasi berupa catatan , buku, foto-foto, gambar, dan arsip-arsip untuk memperkuat keaslian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk

Konsep Motif di “Batik Bayu Mukti” pada dasarnya mengangkat potensi yang ada di daerah Nganjuk baik itu prasasti Anjuk Ladang, objek wisata, hasil bumi dan budaya. Motif yang umum dibuat adalah stupa (jayastamba) yang merupakan prasasti tetapi dengan kemajuan zaman telah mengembangkan dengan mengambil segala potensi yang ada di Nganjuk baik dari budaya, hasil alamnya, tempat wisata, yang ditorehkan dikain batik tulis. Bertujuan untuk mengenalkan potensi yang ada di Nganjuk (wawancara ibu Ristiani (33thn) 20 Juli 2018).

Berdasarkan hasil observasi terdapat 12 ragam motif yang dibuat motifnya terinspirasi dari flora, fauna, figur manusia dan lingkungan alam yang ada di Nganjuk. Diantaranya bunga wijaya kusuma, daun pisang, bawang merah, bebek, pohon bambu, daun jati, bunga teratai, tanaman padi, daun trubus dan candi lor.

Konsep yang dibuat harus mempertimbangkan proses pewarnaan dan bahan pewarnaan. Bahan pewarnaan menggunakan pewarna buatan (sintetis) yaitu *remasol*, *indigosol*, dan *naphthol* kebanyakan menggunakan warna-warna cerah bervariasi sesuai dengan pesanan dan selera konsumen. Proses pembuatan batik sama dengan proses pembuatan di perajin lain yaitu ditulis dengan menggunakan canting dan lilin yang dilelehkan sehingga bisa ditorehkan pada kain. Menurut ibu Ristiani konsep Motif dibuat dengan satu persatu gambar mempunyai makna dan dijelaskan secara rinci. Adapun Ragam Motif sebagai berikut.

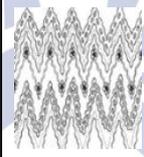
Perwujudan motif Anjuk Ladang di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk

1. Motif Trimuka



Gambar 1
Motif Trimuka
(Dok. Retno, 2018)

Tabel 1
Motif Utama Trimuka

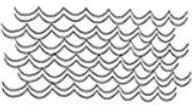
Desain	Perwujudan	Ket	Makna
		Tirtotejo	Air yang berkilau di tanah Jawa
		Daun jati	Dalam kehidupan kita harus mempunyai dasar kuat untuk memposisikan diri kita sebagai mana mestinya
		Pohon bambu	Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus sekokoh bambu

		Stupa	Perwatakan yang teguh
---	---	-------	-----------------------

(Dok. Retno,2018)

Trimuka adalah bentuk stupa, bambu, daun jati, kombinasi tirtotejo, dibuat dengan 3 bagian. Bagian bawah bentuk bambu, tengah bentuk daun jati, atas bentuk kombinasi tirtotejo dan ada bentuk stupa diantara bagian jati dan bambu berada di tengah.

Tabel 2
Isen Trimuka

Desain	Perwujudan	Ket
		Beras kutah
		Isen sisik melik
		Sawut
		Cecek-cecek

(Dok. Retno,2018)

Isen Trimuka digambarkan *Isen beras kutah* untuk mengisi pinggiran bagian bawah, *isen sisik* dan *isen cecek-cecek* di bentuk stupa, *isen sawut* di bentuk daun dan pohon bambu, *isen cecek-cecek* di bentuk kombinasi tirtotejo.

Hasil observasi menurut ibu Ristiani (33thn) (wawancara 20 Juli 2018) Motif Trimuka berarti tiga wajah menggambarkan siklus kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan harus melewati berbagai tahap untuk mencapai keinginan. Digambarkan bambu dibagian bawah mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari manusia harus sekokoh bambu dalam menata pondasi-pondasi kehidupan. Di bagian tengah gambar daun jati mengandung makna dalam kehidupan kita harus

mempunyai dasar kuat untuk memposisikan diri kita sebagai mana mestinya. Di bagian atas merupakan bentuk kombinasi pengembangan dari tirtotejo mengandung makna air berkilau di tanah Jawa. Penyusunan motif dibagi menjadi tiga bagian dengan penggambaran yang berbeda.

Dirancang untuk bahan baju, pewarna yang digunakan adalah sintetis yaitu *remasol* warna hitam, hijau, merah, dan *naphthol* warna coklat.

2. Motif Roro Kuning



Gambar 2
Motif Roro Kuning
(Dok. Retno,2018)

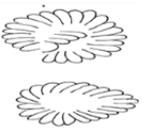
Tabel 3
Motif Utama Roro Kuning

Desain	Perwujudan	Ket	Makna
		Putri Roro Kuning, bulan	kecantikan dan kekuatan

(Dok. Retno,2018)

Motif Utama yang digambarkan adalah gambar putri Roro Kuning bernama Dewi Sekartaji di bagian tengah dan gambar bulan di belakang Dewi Sekartaji.

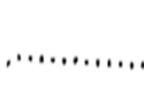
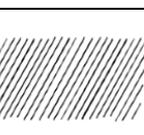
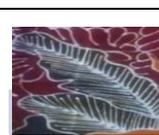
Tabel 4
Motif Tambahan Roro Kuning

Desain	Perwujudan	Ket
		Bunga Teratai
		Angin
		Daun pisang
		Lidah api

(Dok. Retno,2018)

Roro Kuning digambarkan bunga teratai, air, daun pisang, dan Lidah api dengan proporsi berbeda-beda.

Tabel 5
Isen Roro Kuning

Desain	Perwujudan	Ket
		Cecek-cecek
		Galaran

(Dok. Retno,2018)

Isen Roro Kuning digambarkan berupa *cecek-cecek* di bagian bunga teratai dan *isen galaran* di bagian daun pisang.

Hasil observasi menurut ibu Ristiani (33thn) (wawancara 20 Juli 2018) Roro Kuning diambil dari cerita rakyat yang melegenda di daerah Kabupaten Nganjuk yang berhubungan dengan Dewi Sekartaji. Selain itu Roro Kuning adalah salah satu nama objek wisata. Mempunyai arti harapan untuk memajukan atau mengharumkan Kabupaten Nganjuk diantara daerah lain,

hal ini digambarkan dengan bunga teratai. Daun pisang mengandung makna diharapkan kita sebagai manusia bisa berguna untuk masyarakat lain. Lidah api artinya semangat bahwa kita sebagai manusia harus selalu mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai keinginan. Air artinya biarpun kita mempunyai semangat yang berapi-api tetapi kita mempunyai sifat tenang seperti air. Dirancang untuk bahan baju. Menggunakan pewarna sintetis yaitu *remasol* dengan karakter warna yang bervariasi.

3. Motif Tari Salepuk



Gambar 3
Motif Tari Salepuk
(Dok. Retno,2018)

Tabel 6
Motif Utama Tari Salepuk

Desain	Perwujudan	Ket	Makna
		Penari	Tari Pergaulan
		Pendopo	Kekuatan

(Dok. Retno,2018)

Motif Utama Tari Salepuk digambarkan muda-mudi penari dan pendopo, penari berada di tengah pendopo.

Tabel 7
Motif Tambahan Tari Salepuk

Desain	Perwujudan	Ket
		Pohon Mangga
		Rumput
		Batu
		Bulan dan Awan

(Dok. Retno,2018)

Tari Salepuk digambarkan ornamen pohon mangga disusun secara horizontal. Batu dan rumput dibuat tersebar dengan proporsi berbeda-beda, awan dan bulan dibagian atas.

Tabel 8
Isen Tari Salepuk

Perwujudan	Desain	Ket
		Rumput

(Dok. Retno,2018)

Isen Tari Salepuk digambarkan *isen sawut* pada bagian bentuk rumput dan tanah.

Hasil observasi menurut ibu Ristiani (33thn) (wawancara 20 Juli 2018) Tari Salepuk diambil dari Tarian asli dari Kabupaten Nganjuk, tarian ini ditarikan oleh sepasang muda-mudi sebagai tari pergaulan.

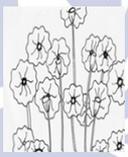
Penyusunan motif digambarkan seperti pemandangan di sekitar Pendopo. Dirancang untuk bahan baju dan selendang, pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis yaitu *naphthol* warna hitam, hijau, merah dan *remasol* warna coklat dengan karakter warna yang pekat dan bervariasi.

4. Motif Sekar Teratai



Gambar 4
Motif Sekar Teratai
(Dok. Retno,2018)

Tabel 9
Motif Utama Sekar Teratai

Desain	Perwujudan	Ket	Makna
		Bunga Teratai	Keabadian, keberuntungan dan kekayaan
		Stupa	perwatakan yang teguh

(Dok. Retno,2018)

Sekar Teratai digambarkan bentuk stupa dibagian tengah, kemudian bentuk bunga teratai dengan proporsi berbeda menyebar ke seluruh arah.

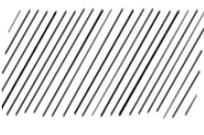
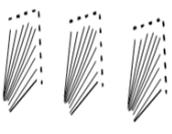
Tabel 10
Motif Tambahan Sekar Teratai

Desain	Perwujudan	Ket
		Daun Pisang

(Dok. Retno,2018)

Sekar Teratai digambarkan bentuk daun pisang dengan proporsi berbeda menyebar ke seluruh arah.

Tabel 11
Isen Sekar Teratai

Desain	Perwujudan	Ket
		Sisik Melik
		Galaran
		Galaran
		Isen sawut daun

(Dok. Retno,2018)

Isen Sekar Teratai di bagian badan bebek berisi *isen sisik melik*, di bagian sayap *isen galaran*, di daun pisang *isen galaran* dan di bagian bunga teratai *isen sawut daun*.

Hasil observasi ibu Ristiani (33thn) (wawancara 20 Juli 2018) Sekar Teratai digambarkan bunga teratai mekar dan kuncup memiliki simbol sebagai keabadian, keberuntungan, dan kekayaan. Kemudian bentuk stupa (jayastamba) merupakan prasasti Anjuk Ladang. Sebagai

motif tambahan digambarkan sepasang bebek yang artinya sebagai manusia selamanya pasti akan saling membutuhkan, daun pisang mempunyai filosofi dimana pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah.

Dirancang sebagai bahan baju dan selendang. Menggunakan pewarna buatan (sintetis) yaitu warna *remasol* warna hitam, hijau, kuning, merah dan *naphthol* warna coklat. Dengan karakter warna bervariasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan Motif di “Batik Bayu Mukti” Kabupaten Nganjuk pada dasarnya mengambil konsep dari potensi wilayah seperti tempat wisata, prasasti Anjuk Ladang, budaya, dan hasil bumi yang menonjol. Terinspirasi dari flora, fauna, figur manusia dan lingkungan alam. diantaranya seperti bunga wijaya kusuma, daun jati, daun bawang merah, bawang merah, pohon pisang, daun pisang, bunga teratai, padi, bebek, diambil untuk memperindah dan mempercantik dari keseluruhan batik. Dengan demikian lingkungan alam sangat menginspirasi dalam pembuatan konsep.

Hasil observasi terdapat 12 Motif yang dibuat seperti motif Stupa Bambu, Buah Naga, Pohon Wijaya Kusuma, Tribus *ron semi*, Bawang Merah, Trimuka, Roro Kuning, Tari Salepuk, Panorama Alam Bumi Anjuk Ladang, Air Terjun Sedudo, Roro Kuning, Candi Lor, Sekar Teratai. Pewarna yang digunakan menggunakan pewarna buatan (sintetis) yaitu *naphthol*, *indigosol* dan *remasol* serta warna yang digunakan kebanyakan lebih terang dan bervariasi.

Saran

Setelah melakukan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut.

- Untuk Perajin Batik Kabupaten Nganjuk Hendaknya perajin lebih mengembangkan dan mengenalkan Motif khas daerah masyarakat luar agar bisa lebih dikenal lagi dan perajin mengenalkan, memberi pengetahuan keterampilan membatik sejak dini kepada anak cucu sehingga kegiatan membatik terus dilakukan oleh generasi baru.
- Untuk “Batik Bayu Mukti” Sebaiknya mencoba lebih mengembangkan dan mengeksplorasi teknik pewarnaan menggunakan pewarna alami dengan memanfaatkan potensi alam di daerah Kabupaten Nganjuk sehingga pewarnaan bisa berkembang lagi dan tidak hanya menggunakan pewarna sintetis.
- Untuk peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan sumber informasi bagi peneliti yang akan datang.

d. Untuk Pemerintah

Untuk pemerintah hendaknya mengadakan pelatihan bagi para perajin, masyarakat, dan generasi muda yang berminat untuk mengetahui lebih dalam membuat batik serta memberikan dukungan moral maupun material untuk memperbesar jalannya usaha dan pemasaran produk.

e. Untuk Masyarakat

Masyarakat hendaknya membuka kesadaran untuk melestarikan motif khas daerah.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R. I.

Utoro, Bambang dan BA, Kuwat. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yosef. 2011. *Jurnal Prabangka*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djelantik. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.

Hamzuri, Drs. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Kristiana, Nova. 2015. *Nirmana Dua Matra*. Surabaya: Unesa University Press

Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musman dan Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Oemar, Eko AB. 2006. *Desain Dua Matra*. Unesa University Press.

Ratyaningrum, Fera. 2016. *Batik*. Surabaya: Unesa University Press.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Surabaya: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, Arya. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset Semarang.

